

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Singkat Majelis Dzkrul Ghafilin

Sejarah berdirinya majlis dzikir Dzkrul Ghafilin di Indonesia, berawal dari kegiatan Lailiyah yang istiqomah dilaksanakan oleh KH. Hamim Jazuli yang dikenal dengan sebutan Gus Miek.¹ kegiatan Lailiyah diawali dengan pembacaan hadharat-hadharat (iriman al-Fatihah) oleh Gus Miek dan dilanjutkan dengan istighfar, shalawat, dzikir dan Asma'ul Husna. Jama'ah yang ikut pada awal pendeklarasian tersebut kurang lebih 50 orang dan acara tersebut baru berakhir jam tiga pagi.

Kegiatan Lailiyah biasanya didahului dengan shalat hajat bersama dan sesekali juga diadakan shalat tasbih. Setiap kegiatan Lailiyah, Gus Miek selalu berusaha untuk hadir, tidak peduli hujan ataupun banjir. Gus Miek dengan segenap keistimewaan yang diberikan oleh Allah Swt. kepadanya membuatnya mendapat dukungan dari banyak tokoh besar di tanah Jawa, seperti dari KH. Hamid Pasuruan, KH. Mas'ud Pagerwojo, KH. Hamid Kajoran, KH. Mubasyir Mundzir, dan terlebih lagi dari KH. Achmad Shiddiq.

Pendekatan Gus Miek terhadap KH. Achmad Shiddiq bisa jadi merupakan taktik strategis, buah pandangan *Mukasyafahnya* yang jauh ke depan, untuk mengembangkan kegiatan dakwahnya. Kedekatan Gus Miek dengan KH. Achmad Shiddiq berakibat baik. Tekanan dari para tokoh NU

¹ M.N. Ibad, *Dzikir Agung para Wali Allah: Sejarah Dzkrul Ghafilin & Fadhilah Bacaan-bacannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), 22

terhadap Gus Miek dan jama'ahnya bisa diminimalisir berkat ketokohan KH. Achmad Shiddiq dalam jajaran NU Jawa Timur maupun keanggotaannya dalam DPR RI.

Sejak tahun 1963, Gus Miek mempunyai ide penulisan dzikir Lailiyah, kemudian Gus Miek menugaskan KH. Achmad Shiddiq untuk mulai mencetak tulisan Gus Miek tersebut. Naskah Lailiyah, yang setelah mengalami beberapa revisi lantas diberi nama Dzikrul Ghofilin, dan untuk sampai ke proses cetak membutuhkan waktu lumayan lama, yaitu dari tahun 1971 sampai 1973. Tugas tersebut dibebankan kepada KH. Achmad Shiddiq karena dia memiliki alat cetak untuk memperbanyak naskah.

Katsir sebagai utusan Gus Miek terpaksa harus bolak-balik Jember Surabaya, karena pada saat itu Gus Miek ada di Surabaya, sedangkan kediaman KH. Achmad Shiddiq di Jember. Katsir membawa naskah tercetak untuk dikoreksi oleh Gus Miek. Setelah itu dia kembali ke Jember membawa naskah yang telah dikoreksi oleh Gus Miek untuk dicetak ulang. Demikian seterusnya sampai naskah yang tercetak benar-benar terhindar dari kesalahan.

Koreksi Gus Miek yang ketat sebenarnya bukan ditujukan kepada isi amalan Dzikrul Ghofilin yang memang sederhana, yang berisi amalan yang telah umum di kalangan masyarakat, seperti al-Fatihah, Asma'ul Husna, Ayat Kursi, Istighfar, Tahlil dan, Shalawat, namun lebih kepada nama-nama para wali agung yang dijadikan *wasilah* di dalamnya. Jumlah mereka sangat banyak dan dengan nama yang lumayan rumit, Gus Miek sendiri sepertinya juga mengalami sedikit kesulitan memilih para wali

yang akan dimasukkan dalam Dzikirul Ghofilin. Dari hampir 250 wali yang biasa dijadikan *wasilah* dalam kegiatan Lailiyah, Gus Miek harus memilih hanya sekitar 50 wali saja sebagai *wasilah* dalam Dzikirul Ghofilin.

Setelah naskah sesuai dengan keinginan Gus Miek, kemudian Gus Miek menuliskan sendiri kalimat *Katabahu azh-zhâlim linafsihi ahqaru al-basyar wa afqarahum ilâ afwi al-ghaffâr al-Haj Ahmad Shiddiq al-maulûd fi Jambar* dalam naskah Dzikirul Ghofilin yang dicetak itu.²

Sedangkan menurut KH. Ahmad Shiddiq, asal usul Majelis Dzikir Dzikirul Ghafilin sebagaimana dituturkannya sebagai berikut:³

Gus Miek pernah dhawuh (berkata) bahwa besok bila Pak Ahmad Shiddiq wafat, yang menjadi peninggalannya cuma satu. Yaitu: "Dzikrul Ghofilin". Ketika mendengar dhawuh (perkataan) Gus Miek itu, hatiku sumendhal (terharu). Ya terharu, gembira bercampur susah. Sebab aku sendiri merasa tidak memiliki apa-apa yang bisa dijadikan warisan, dunia (harta) tidak, ilmu juga tidak. Sebab aku merasa ilmu agamaku sedikit sekali. Kesempatan anak-anak belajar agama dariku juga sangat terbatas, sehingga sebenarnya aku tidak punya peninggalan yang patut untuk dijadikan pusaka atau warisan. Seperti misalnya dalam bentuk amal, laku atau akhlaq, ataupun tinggalan yang berupa kebaikan atau amal sholih. Aku merasa tidak punya.

... ketika Gus Miek dhawuh (berkata) begitu, maka aku jadi terharu campur syukur bila itu memang dianggap warisanku. Sebab sebenarnya Dzikirul Ghofilin itu kepunyaan Kyai Hamid (Pasuruan) dan Gus Miek. Aku cuma sebagai penulis, peracik, dan perangkum.

Memang sebenarnya perlu diketahui oleh anak-anakku, tidak perlu kututupi, bahwa sesungguhnya Dzikirul Ghofilin itu garapannya orang tiga - ini supaya kalian mengerti duduk permasalahannya - yaitu Gus Miek, Kyai Hamid, dan aku sendiri.

Pertama: aku sowan (bertamu) kepada Kyai Hamid. Oleh Beliau, aku diberi ijazah membaca Fatihah 100 kali dan Asmaul Husna.

Kedua: kemudian aku sowan (bertamu) kepada Gus Miek ketika Beliau berada di rumah Pak Marliyan (Comboran). Di sana rundingan sampai sekitar jam tiga pagi. Nah.. ketika itu Gus Miek menambahkan Istighfar 100 kali, sholawat 300 kali, dan tahlil 100 kali. Ini dari Gus Miek.

² Ibid., 27-31

³ Ibid., 47-48

Ketiga: pada kesempatan lain, aku sowan (bertamu) kepada Kyai Hamid untuk mentash-hih (mencocokkan), malahan aku membaca Dzikirul Ghofilin ini disamping beliau, dan aku masih ingat betul, ketika aku membaca dan sampai pada: tsumma ila hadhroti quthbul kabir sayidi Syaikh Abdissalam al-Masyisyi, itu serentetan, Kyai Hamid ngguguk (menangis). Aku yang membaca sampai ndhredheg (gemeteran). Akan tetapi tetap kuteruskan sampai selesai. Karena aku bermaksud untuk mentashhihkan (minta diteliti dan dikoreksi) untuk minta ijazah.. begini ini sudah betul atau tidak.

Keempat: do'a yang di bagian akhir itu dariku. Sedangkan sholawatnya (sholawat munjiyat), itu dari Gus Miek. Selain itu, hasil usahaku mengumpulkan dari berbagai sumber. Itulah Dzikirul Ghofilin.

Dzikrul Ghofi/in ini memiliki isyaroh atau tetenger (tanda-tanda), bahwa garapan orang tiga tersebut - malah ada yang menjuluki Tsulatsi (Tri Tunggal) – memiliki isyaroh, Kalian semua supaya mengerti bahwa Dzikirul Ghofilin mulai proses perangkaian dan sebagainya itu terjadi pada bulan Sya'ban dan mulai diamalkan pada bulan Ramadhan sampai bulan atau tanggal 20 Ramadhan, itu pertama kali diamalkan di langgar (musholla) tahun 1972.

Gus Miek sering kali menanyakan atau mengingatkan: disebut karangannya Pak Ahmad Shiddiq?", ada yang menjawab: "Tidak!. Dalam Dzikirul Ghofilin cuma tertulis Katabahu... dst" Artinya yang menulis aku (KH Ahmad Shiddiq). Memang yang ndhawuhi (menyuruh) untuk menulis seperti itu Gus Miek. Disuruh menerangkan sebagai berikut:

Katabahu azh-zhâlim linafsihi ahqaru al-basyar wa afqarahum ilâ 'afwi al-ghaffâr al-Hâjj Ahmad Shiddiq almaulûd fi jambar

Kalimat itu dari Gus Miek. Mernang disuruh begitu, ya aku turuti. Kemudian Dzikirul Ghofilin dicetak seperti yang ada sekarang ini. Jadi, kalau Dzikirul Ghofilin ini disebut sebagai warisan, pada dasarnya aku cuma ngepek jeneng (mengambil nama). Bukan warisan sendiri. Bahwa Dzikirul Ghofilin merupakan warisan dari Kyai Hamid dan Gus Miek. Sedangkan aku sebagai perangkai.

Walhasil, Dzikirul Ghofilin ini, Insyaallah, mudah-mudahan mendapat ridho dan pengayoman serta doanya para sholihin, Amiin. Jadi, bila Gus Miek memang dhawuh (berkata) bahwa Dzikirul Ghofflin ini warisan untuk anak-anak dan kaum muslimin, ya mudah-mudahan wirid ini terus lestari. Dan kalau bisa, ya anak-anakku juga ikut mengamalkannya, kalau bisa!, akan tetapi, wirid ini hanya amalan sunnah. Kalau memang cocok, ya silahkan diamalkan!.⁴

Sedangkan sejarah Majelis Dzikirul Ghafilin Madura, sebagaimana dituturkan KHR. Moh. Ghiyats Ramzi Albarkisai adalah sebagai berikut:⁵

Awal mula berdirinya majlis dzikirul ghafilin di Madura ini, dulu ketika mbah Siti Fatimah, mertuanya Eyang atau ibu mertuanya Kiyai Madani, maka secara otomatis Majelis ini dipegang oleh Eyang KH. Abd Ghafur dan istrinya Ny. Luluk Aisyah, ketika itu wafatnya Mbah Fatimah pada tahun 1982, dan insyaallah majlis Dzikirul Ghafilin di Madura ini sekitar tahun 1983. Setelah dua tahun berjalan, sekitar tahun 1985 Eyang KH. Abd Ghafur meninggal.

Pada awal mulanya, majelis ini khusus untuk perempuan (kaum muslimat saja), karena yang memimpin pengajian dan pembacaan wirid Dzikirul Ghafilin adalah sosok perempuan, yaitu Ny. Luluk Aisyah. Dan majlis ini terselenggara setiap hari Rabu siang di pondok pesantren As-Salafiyah Sumur Putih, Pamekasan.

Rutinan Rabu ini mendapat respon positif dari berbagai kalangan khususnya kaum muslimat. Sampai jumlah jamaah yang hadir pada waktu kurang lebih 1000 orang dari berbagai daerah di Pamekasan. Kemudian di tahun 1997, KH. Moh. Ghiyat Ramzi Al-Barkisai mulai membuka untuk kalangan muslimin dan itu hanya santri. Dan di tempat yang sama yaitu ponpes As-Salafiyah Al-Ismailiyah.

Pada tahun 1999, beliau pindah ke Cemamnis dan membangun pondok pesantren di sana yang kemudian diberi nama ponpes Darul Faqih dan diadakanlah juga kegiatan pembacaan wirid Dzikirul Ghafilin. Jadi santri yang ada di Morpote (sumur Putih) setiap malam Kamis, nyolok (pulang pergi) ke sini. Dan lambat laun mulai ada dari tetangga yang ikut, baik laki-laki ataupun perempuan.

Sekitar tahun 2002, terkadang ketika kegiatan ini berjalan dan Nyai berhalangan, maka salah satu putra beliau yaitu KH. Moh. Ghiyat Ramzi Al-Barkisai yang diperintah untuk memimpin kegiatan tersebut. Pada saat itu beliau masih duduk di bangku SMA.

Sekitar tahun 2003, KH. Moh. Ghiyat Ramzi Al-Barkisai mulai membuka majlis Dzikirul Ghafilin se Pamekasan, dari pertemuan-pertemuan Majelis dzikir se Pamekasan inilah muncul inisiatif mengadakan majlis Dzikirul Ghafilin se-Madura.

Sejak tahun 2017, majlis Dzikirul Ghafilin se-Madura dipimpin oleh KH. Moh. Ghiyat Ramzi Al-Barkisai, namun setelah memohon izin kepada Nyai Sepo, Ny. Luluk Aisyah.

⁵ KHR. Moh. Ghiyats Ramzi Albarkisai, Pimpinan Majelis Dzikir Dzikirul Ghafilin Pamekasan, *Wawancara Langsung* (Sabtu, 12 Maret 2023).

2. Pemimpin Kegiatan Dzikrul Ghafilin Pamekasan

Pemimpin Majelis Dzikrul Ghafilin Pamekasan adalah KH. Moh. Ghiyats Ramzi Albarkisai. Beliau mempunyai kelahiran pada di Pamekasan 29 Januari 1971. Selain sebagai pimpinan Majelis Dzikrul Ghafilin, beliau juga mempunyai tugas utama sebagai pengasuh PP. Darul Faqih Pamekasan.⁶

3. Amalan Dzikir Majelis Dzikrul Ghafilin

Amalan dzikir Majelis Dzikrul Ghafilin dibagi dalam tujuh kategori, yaitu:

- a. Pengamalan membaca *sūrah al-Fātihah* seratus kali
- b. Pembacaan *Q.S. Al-Baqarah: 255* (Ayat Kursi)
- c. Pembacaan *Asmā' al-Husnā*
- d. *Tawasul* pada Rasulullah SAW dan *ahlul bait*, Ulama *tharīqah*, imam mazhab *fiqh*, dan para Sunan Walisongo dan *Walīallāh* lainnya.
- e. Pembacaan istighfar seratus kali
- f. Pembacaan sholawat tiga ratus kali
- g. Pembacaan tahlil seratus kali
- h. Syair-syair doa ciptaan As-Sayyid Umar bin Smith Al-Hadhrami dan syair Gus Miek

Pembacaan *sūrah al-Fātihah* bisa diangsur lima kali setelah shalat fardhu, dengan jumlah hitungan sebagai berikut:

- a. Ba'da Sholat Subuh membaca *sūrah al-Fātihah* 21x/30x.
- b. Ba'da Sholat Dzuhur membaca *sūrah al-Fātihah* 22x/25x.

⁶ Diolah dari hasil wawancara dengan KHR. Moh. Ghiyats Ramzi Albarkisai, *Wawancara Langsung* (Sabtu, 12 Maret 2023).

- c. Ba'da Sholat Asar membaca *sūrah al-Fātihah* 23x/20x.
- d. Ba'da Sholat Maghrib membaca *sūrah al-Fātihah* 24x/15x.
- e. Ba'da Sholat Isya' membaca *sūrah al-Fātihah* 10x
- f. Selanjutnya membaca doa setelah *sūrah Al-Fātihah*

Sempurnanya diteruskan dengan membaca tawasul *bil al-Fātihah* pada Ulama *tharīqah* yang tertera dalam daftar tawasul, tetapi jika merasa sibuk tawasul bisa dibaca seminggu sekali, sebulan sekali, setahun sekali atau seumur hidup sekali, sebab Dzikrul Ghafilīn bukan wirid wajib dan mengikat.⁷

B. Temuan Penelitian

1. Kondisi spiritualitas masyarakat perkotaan Pamekasan

Pada zaman modern ini, spiritualitas sangat diminati oleh masyarakat perkotaan, hal itu dikarenakan kegiatan spiritual dapat menjadi sarana pencarian makna hidup. Disamping itu, spiritualitas juga dapat menjadi media atau sarana pergulatan dan pencerahan intelektual. Maka tidaklah heran jika spiritualitas di perkotaan khususnya dapat menjadi terapi psikologis.

Mengenai kondisi spiritualitas masyarakat perkotaan, lebih khususnya di Pamekasan, KH. Moh. Ghiyats Ramzi Albarkisai mengungkapkan:

.....*Buya pulang ke Madura, ingin meneruskan untuk yang para pemuda, ee... terasa sulit, jadi Madura itu hanya namanya, dulu tapi, tahun 2000an, Madura itu hanya namanya, agamis, fanatis, bener tapi hanya untuk yang sepuh-sepuh, tidak untuk yang muda-muda, yang muda-muda ngelencer wes kemana-mana, bukan untuk ke pengajian, kalau ke pengajian itu sulit, sampai*

⁷ Muhammad Makinuddin Ali, *Ajaran Tasawuf KH. Hamim Djazuli, (Gus Miek) dalam Dzikrul Ghafilin dan Semaan al-Qur'an Jantiko Mantab*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 118

*berapa tahun Buya itu ngak bisa-bisa, Bisa Cuma grupnya Buya, Remas, lha itu digiring untuk ikut Dzikirul Ghafilin. Alhamdulillah sekarang sudah banyak yang muda-muda.*⁸

Masyarakat perkotaan, khususnya di Pamekasan, meskipun aktifitas keagamaan telah banyak di mana-mana, namun masih banyak pula anggota masyarakat, pemuda-pemuda yang minim aktifitas keagamaannya, sehingga kondisi spiritualnya pun sangat minim. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Ibrahim mengenai kondisi spiritualnya sebelum bergabung dengan majlis dzikirul ghafilin. Ibrahim mengungkapkan:

Biasa saja sih, bahkan sangat minim spiritual, shalat aja malas-malasan, apalagi dzikir. Pada tahap tertentu, saya pernah merasa bosan dengan hidup saya yang seperti itu. Hati saya, jiwa saya seperti kosong, pikiran saya seperti tidak punya tujuan, tidak punya rencana, saya hampir tidak punya aktifitas yang berarti untuk masa depan saya. Pada suatu saat, saya sedang ingin-inginnya shalat, ketika itu saya ketemu teman saya, lha saya shalat sama dia. Kalau shalat saya, yang penting sudah selesai, ya begitu saja, selesai, ngak ada aktifitas lain. Lha teman saya ini kok lama keluarnya, saya menunggu dia di luar masjid.

*Setelah dia keluar, saya tanya-tanya, apa saja yang dibaca kok lama sekali, ternyata dia jawabnya cuma baca fatihah sekian kali. Saya pikir saya kan juga bisa kalau cuma baca fatihah meskipun saya ngak melakukannya. Tapi dia jawab kalau dia membaca fatihah secara rutin setiap selesai shalat, meskipun hanya membaca fatihah ada silsilah guru pemberi amalan fatihah itu, jadi efeknya ke diri kita lebih cepat dan maksimal. Kemudian saya tertarik ikut teman saya itu setiap ada pertemuan dzikirul ghafilin.*⁹

Ungkapan Ibrahim mungkin mewakili kondisi spiritual masyarakat perkotaan, khususnya masyarakat Pamekasan. Dari ungkapan tersebut memberi informasi bahwa kondisi spiritual masyarakat perkotaan adalah

⁸ KHR. Moh. Ghiyats Ramzi Albarkisai, Pimpinan Majelis Dzikir Dzikirul Ghafilin Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (Sabtu, 12 Maret 2023).

⁹ Ibrahim, Anggota Muslimin Majelis Dzikirul Ghafilin asal Lawangan Daya dusun Tabana, *Wawancara Langsung*, (Senin 23 Mei 2023).

minim spiritual, shalat kalau sempat, apalagi berdzikir, merasa bosan dengan hidup yang jauh dari jalan agama. Hati dan jiwa seperti kosong, pikiran tidak punya tujuan, tidak punya rencana, tidak punya aktifitas yang berarti untuk masa depan. Ungkapan yang serupa juga dialami oleh Ibu Hainur Farida,

.....saya lebih sering menyibukan diri pada urusan-urusan pekerjaan, seakan-akan pikiran saya sama badan saya ini selalu berusaha bagaimana cara bekerja terus. Jadi kalau urusan spiritual ya ngak ada apa-apanya. Kebiasaan shalat ya biasa yang penting selesai, lebih seringnya terburu-buru dan lebih sering lambat-lambat waktu shalatnya, karena pikiran saya tadi itu, seakan-akan sibuk terus, pekerjaan terus yang dipikirkan.¹⁰

Kondisi spiritual masyarakat perkotaan, khususnya masyarakat Pamekasan, selain shalat yang malas-malasan, apalagi dzikir. Ada juga sebagian masyarakat perkotaan yang menggambarkan sebagian kondisi spiritualitas mereka, diantaranya yaitu: selalu menyibukan diri pada urusan-urusan pekerjaan, pikiran dan badan selalu berusaha mengurus pekerjaan, kebiasaan shalat yang penting selesai, bahkan sering terburu-buru dan lebih sering lambat atau hampir masuk waktu shalat selanjutnya, pikiran selalu disibukkan dengan pekerjaan.

Ungkapan-ungkapan tersebut memberi sekelumit informasi bahwa kondisi spiritual masyarakat perkotaan adalah minim spiritual, shalat malas-malasan, apalagi dzikir. Kalaupun shalat, itupun dilakukan yang penting selesai, bahkan sering terburu-buru dan lebih sering lambat atau hampir masuk waktu shalat selanjutnya. Merasa bosan dengan hidup yang jauh dari jalan agama. Hati dan jiwa seperti kosong, pikiran tidak punya

¹⁰ Ibu Hainur Farida, Anggota Muslimat Majelis Dzikirul Ghafilin asal Sumedangan, *wawancara Langsung*, (Minggu 22 Mei 2023).

tujuan, tidak punya rencana, tidak punya aktifitas yang berarti untuk masa depan. selalu menyibukan diri pada urusan-urusan pekerjaan, pikiran dan badan selalu berusaha mengurus pekerjaan.

Gambaran kondisi spiritual masyarakat perkotaan tersebut tentunya tidak selalu demikian. Hal itu tergambar sebagai mana diungkapkan oleh Nur Kholis:

Menurut saya, aktifitas spiritual saya, standar lah, saya ngak terlalu nakal, masih pernah menyempatkan diri pergi ke pengajian-pengajian, yang kadang menggantikan orang tua. Cuma kalau lagi malas, sampai-sampai ngak ada yang hadir menggantikan orang tua. Seiring berjalannya waktu, seiring bertambahnya umur, ada dorongan dalam diri saya untuk berusaha meningkatkan ibadah yang lebih baik.¹¹

Mengenal kondisi spiritual masyarakat perkotaan menjadi suatu keharusan bagi pendakwah seperti KH. Moh. Ghiyats Ramzi, pengalaman mengenal kondisi spiritual masyarakat perkotaan tersebut, kemudian mengajaknya pada jalan kebenaran yang diridloi Allah Swt, juga pernah dilakukan oleh KH. Moh. Ghiyats Ramzi pada masa kuliahnya, beliau menuturkan:

Dulu ketika masih di Jember, Buya kan mengadakan kumpul pemuda, untuk laki-laki tok. Itu sulit, tapi berjalan satu tahun, alhamdulillah full, yang pertama datang cuma teman Buya yang nakal-nakal itu, pemain balap, track trackan, tukang mabuk itu, trus temannya yang mabuk, Buya, trus Mbah Syauqi. Jadi berlima, padahal Buya Ngundang teman kuliah Buya yang ngak nakal-nakal itu, jawabnya: “ya...enak...enak..bagus....bagus”, ternyata pas waktunya ngak ada yang datang, apalagi satu, separoh aja ngak ada. Akhirnya sudah selesai, Buya pulang, Buya pamit sama Mbah Syauqi,

“Seporaneh lik”, (ma’af paman)

“lho anoh apah be’en mak saporah yat...?”, (lho ada apa kamu kok minta ma’af yat?)

¹¹ Nur Kholis, Anggota Muslimin Majelis Dzikirul Ghafilin asal Teja Timur, *Wawancara Langsung*, (Senin 23 Mei 2023).

*“Gellak ghun mak-lema’an Ghafilin panjenengan nowaen”,
(tadi Cuma berlima saja Ghafilin yang Paman pimpin)*

“Enjhek tak rapah”, (enggak, ngak papa)

“Bhunten panjenengan biasanah kan ebhuen dzikrul ghafilin”, (bukan begitu Paman, biasanya Paman kan ribuan kalau mimpin dzikrul gafilin)

Lha akhirnya Mbah Syauqi bilang gini, ini yang Buya pegang sampai sekarang.

“Dzikrul Ghafilin itu bukan banyak-banyakan, tapi jhung istiqamahan”.¹² (Dzikrul Ghafilin itu bukan saling memperbanyak pengikut, tapi saling istiqamah)

Dari wawancara tersebut dapat dipahamai bahwa kondisi spiritual masyarakat perkotaan, khususnya masyarakat Pamekasan adalah agamis, fanatis, tapi hanya untuk yang sepuh-sepuh, sedangkan yang muda-muda selalu ngelencer (jalan-jalan terus) kemana-mana, dan sulit untuk pergi mengikuti pengajian. Sebagian masrakat perkotaan juga ada yang minim spiritual, shalat malas-malasan, apalagi dzikir. Kalaupun shalat, itupun dilakukan yang penting selesai, bahkan sering terburu-buru dan lebih sering lambat atau hampir masuk waktu shalat selanjutnya. Merasa bosan dengan hidup yang jauh dari jalan agama. Hati dan jiwa seperti kosong, pikiran tidak punya tujuan, tidak punya rencana, tidak punya aktifitas yang berarti untuk masa depan. selalu menyibukan diri pada urusan-urusan pekerjaan, pikiran dan badan selalu berusaha mengurus pekerjaan.

Kenyataan masrakat perkotaan seperti itulah yang mendorong KH. Moh. Ghiyats Ramzi, untuk melakukan usaha secara terus menerus untuk mendorong masyarakat, untuk kembali pada agama, mengingatkan mereka secara kontinyu pada pencipta mereka, Allah Swt. Untuk itulah KH. Moh. Ghiyats Ramzi, berani mengambil langkah pasti dalam melanjutkan

¹² KHR. Moh. Ghiyats Ramzi Albarkisai, Pimpinan Majelis Dzikir Dzikrul Ghafilin Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (Sabtu, 12 Maret 2023).

kepemimpinan majlis dzikrul ghafilin. Hal itu tergambar dalam sejarah majlis dzikrul Ghafilin Madura berikut:

Sekitar tahun 2003, KH. Moh. Ghiyat Ramzi Al-Barkisai mulai membuka majlis Dzikrul Ghafilin se Pamekasan, dari pertemuan-pertemuan Majelis dzikir se Pamekasan inilah muncul inisiatif mengadakan majlis Dzikrul Ghafilin se-Madura.

Sejak tahun 2017, majlis Dzikrul Ghafilin se-Madura dipimpin oleh KH. Moh. Ghiyat Ramzi Al-Barkisai, namun setelah memohon izin kepada Nyai Sepo, Ny. Luluk Aisyah.

Upaya terus menerus dan kontinyu yang dilakukan oleh KH. Moh. Ghiyat Ramzi dalam mengajak masyarakat perkotaan untuk selalu semakin dekat dengan Allah Swt tersebut membentuk sebuah jalinan khusus dengan jama'ah majlis dzikrul ghafilin berupa transmisi pendidikan spiritual melalui kegiatan-kegiatan dzikir dan *tausiyah*. Maka tidaklah heran jika majlis ini diberi nama Dzikrul Ghafilin (Ingatnya orang-orang yang lalai). Mengenai hal itu KH. Moh. Ghiyat Ramzi menuturkan:

Ya... sesuai dengan namanya. Bahkan dulu ada orang yang kritis, alumni pondok, Cuma Buya ngak sebutkan namanya ya..., waktu awal-awal di sini dulu ya.. yang muda-muda, kata mereka: "kenapa Buya kok ngak dinamakan Dzikru al-Dzakirin, kok dinamakan Dzikrul Ghafilin?"

"Kalau dzikru al-Dzakirin itu kan dzikirnya orang yang sudah ingat, lha ngapain kita mengingatkan orang yang sudah ingat, kita itu kan merasa orang yang lalai, orang yang lupa sama Allah Swt, jadi perlu diingatkan ketika kumpulan-kumpulan itu, merasa rendah hati, jadi masih terus kurang mengingat Allah itu".¹³

Keberadaan majelis Dzikrul Ghafilin di tengah-tengah masyarakat perkotaan, khususnya di kota Pamekasan ini sangatlah penting, selain untuk mengimbangi kesibukan-kesibukan masyarakat pada urusan

¹³ KHR. Moh. Ghiyats Ramzi Albarkisai, Pimpinan Majelis Dzikir Dzikrul Ghafilin Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (Sabtu, 12 Maret 2023).

duniawi juga agar tidak gersang hati karena jauh dari ajaran agama. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Nur Kholis:

Selain majelis Dzikirul Ghafilin, banyak majlis-majlis dzikir yang lain, hampir di setiap kampung insyaallah ada, Cuma majelis Dzikirul Ghafilin ini yang ikut hampir ada di setiap daerah juga, apalagi di Pamekasan ini. Adanya majelis Dzikirul Ghafilin sangat bermanfaat bagi masyarakat kota Pamekasan. Keberadaan majelis Dzikirul Ghafilin ini mengimbangi kesibukan-kesibukan masyarakat pada urusan duniawi, dan itu sangat penting agar tidak gersang hati kita.¹⁴

Keberadaan majelis dzikirul ghafilin ini sangat baik dan positif bagi masyarakat. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Risa Maulina:

Alhamdulillah (Majlis dzikirul ghafilin) sangat diterima dengan baik oleh masyarakat terbukti dengan bertambahnya jamaah yang ikut Majelis dzikirul ghafilin. Jamaahnya bukan cuma orang tua saja tapi banyak juga pemuda pemudi yang terbuka hatinya untuk hadir ke majelis dzikirul ghafilin ini.¹⁵

Selain itu, salah satu tokoh sentral Dzikirul Ghafilin di Madura, KH.

Achmad Syakir Wajdi juga mengatakan sebagai berikut :

Yang jelas sangat baik karena ini merupakan suatu kebutuhan rohani kita untuk bisa kita mengamalkan atau bisa melakukan apa yang telah diperintahkan oleh Allah Swt dan juga yang apa yang menjadi perintah Rasulullah Saw, tentunya dengan hadirnya majlis dzikirul ghafilin ini kita bersyukur kepada Allah Swt karena kita bisa bermunajat, berdzikir, bershalawat, beristighfar kepada Allah Swt dan itupun dikembalikan kepada individu . kalau orang itu bisa menerima dengan kekurangan kita selaku manusia yang banyak khilaf, selaku manusia yang banyak dosa, tentunya hadirnya majlis dzikirul ghafilin ini sangat dibutuhkan terutama bagi rohani kita.¹⁶

¹⁴ Nur Kholis, Anggota Muslimin Majelis Dzikirul Ghafilin asal Teja Timur, *Wawancara Langsung*, (Senin 23 Mei 2023)

¹⁵ Risa Maulina, Anggota Muslimat Majelis Dzikirul Ghafilin asal Sumedangan, *Wawancara Langsung*, (Selasa 24 Mei 2023).

¹⁶ KHR. Achmad Syakir Wajdi, Pengasuh Ponpes Ash-Shiddiqy Kowel dan Tokoh sentral majelis Dzikirul Ghafilin, *Wawancara Langsung* (Selasa, 24 Mei 2023).

Berbagai kutipan wawancara tentang kondisi spiritual masyarakat perkotaan Pamekasan adalah: agamis, fanatis, tapi hanya untuk yang sepuh-sepuh, sedangkan yang muda-muda selalu ngelencer (jalan-jalan terus) kemana-mana, dan sulit untuk pergi mengikuti pengajian. Sebagian masyarakat perkotaan juga ada yang minim spiritual, shalat kalau malas-malasan, apalagi dzikir. Kalaupun shalat, itupun dilakukan yang penting selesai, bahkan sering terburu-buru dan lebih sering lambat atau hampir masuk waktu shalat. kadangkala merasa bosan dengan hidup yang jauh dari jalan agama. Hati dan jiwa seperti kosong, pikiran tidak punya tujuan, tidak punya rencana, tidak punya aktifitas yang berarti untuk masa depan. selalu menyibukan diri pada urusan-urusan pekerjaan, pikiran dan badan selalu berusaha mengurus pekerjaan.

Spiritualitas pada masyarakat perkotaan sangat diminati, karena kegiatan spiritual 1) Dapat menjadi sarana pencarian makna hidup. Disamping itu, 2) Spiritualitas juga dapat menjadi media atau sarana pergulatan dan pencerahan intelektual. Maka tidaklah heran jika spiritualitas di perkotaan khususnya 3) Dapat menjadi terapi psikologis.

Dalam spiritualitas jama'ah ditanamkan nilai-nilai karakter/ akhlak yang ada dalam Dzikirul Ghafilin sebagai berikut

a. Akhlak manusia kepada Allah

Dalam nilai akhlak manusia kepada Allah di dalam majlis ditanamkan nilai *hablum minnallah* dimana kami duduk bersama untuk melakukan sholat tasbeih dan isya' berjemaah, selain itu jemaah Dzikirul

Ghafilin berdzikir, bersholawat dan bertawassul bersama memperbaiki dan berusaha memperdekat diri kepada Sang Kholiq.

b. Akhlak kepada sesama manusia

Secara langsung ataupun tidak langsung kami ditanamkan Akhlak kepada sesama manusia melalui tausiyah seperti saling menghormati, saling menyayangi, berperilaku sopan, saling menghargai, dengan duduk bersama kami dalam satu atap di dalam majelis yang mana duduk berkumpul satu sama lain tanpa memandang bulu ataupun jabatan, berangkat ke majlis bersama dari berbagai dasa, sampai berbagai wilayah pamekasan

c. Akhlak kepada alam

Dalam akhlak kepada alam atau lingkungan tausiyah-tausiyah yang disampaikan oleh da'i di dalam majelis ditanamkan untuk tadabbur alam agar menjaga keseimbangan alam, kebersihan dan lingkungan.

2. Kegiatan majelis Dzikrul Ghafilin dalam mentransmisi pendidikan, spiritual kepada para jamaahnya

Melengkapi kekosongan spiritual masyarakat perkotaan, dan menambah keistiqamahan dalam menjalankan ibadah, maka hadirilah majelis dzikir Dzikrul Ghafilin di kota Pamekasan, dan itulah yang menjadi salah satu motivasi para Jama'ah majelis dzikir Dzikrul Ghafilin.

Sebagaimana diungkapkan oleh Risa Maulina:

Motivasi saya, bisa lebih khusuk dan istiqomah, mungkin kalau cuma di rumah sendirian gak se khusuk di majelis dzikrul ghafilin dan dalam suatu perkumpulan atau majelis yang di hadiri oleh 40 orang saja insyaallah salah satunya ada seorang wali. Dan insyaallah doa orang banyak lebih mudah untuk diistijabah oleh Allah Swt.

Kegiatan majelis dzikir Dzikrul Ghafilin dalam mentransmisi pendidikan spiritual kepada para jamaahnya adalah melalui dzikir. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Ibrahim:

Kegiatan dzikrul ghafilin, ya.... Dzikir sama tausiyah. Diawali sama Tawassul, kemudian Shalawat, baca Fatihah, Asma'ul Husna, Ayat Kursi, Tahlil, dan do'a, terakhir tausiyah untuk menambah wawasan keagamaan.¹⁷

Hal itu juga dikuatkan oleh Ibu Hainur Farida, bahwa kegiatan majelis dzikir Dzikrul Ghafilin adalah dzikir dan *Mauidhah hasanah*. Ibu Hainur Farida mengungkapkan:

Kegiatannya ya Cuma dzikir aja, ada juga mauidhah hasanah gitu, tapi bagi saya kegiatan dzikir itu banyak membawa perubahan pada kebiasaan-kebiasaan saya.¹⁸

Kedua kutipan wawancara tersebut memberikan informasi bahwa kegiatan utama majelis dzikir Dzikrul Ghafilin adalah dzikir dan *Tausiyah* atau *mau'idhah hasanah*.

Kegiatan dzikir tersebut terdiri dari beberapa jenis dzikir. Hal tersebut dikuatkan dengan catatan observasi ketika peneliti mengikuti kegiatan dzikir di Majelis Dzikir Dzikrul Ghafilin, sebagaimana berikut:

Pada kegiatan Majelis dzikir Dzikrul Ghafilin di Pamekasan ini, kegiatannya adalah kegiatan dzikir, yang diawali dengan tawassul, kemudian membaca fatihah. Ayat kursi, asmaul husna dan do'a.

Selanjutnya, dilanjutkan dengan tawassul kembali kepada Rasulullah Saw dan ahlul bait, Ulama tharīqah, imam mazhab fiqh, dan para Auliya di Indonesia, khususnya tanah Jawa dan Madura. Di sela-sela kegiatan tawassul tersebut ada pembacaan istighfar dan shalawat, kemudian Tawassul lagi dan membaca Tahlil, shalawat dan Tawassul kembali kepada guru-guru pengagas dan pendiri majelis dzikir dzikrul Ghafilin, kemudian

¹⁷ Ibrahim, Anggota Muslimin Majelis Dzikrul Ghafilin asal Lawangan Daya, *Wawancara Langsung*, (Senin 23 Mei 2023)

¹⁸ Ibu Hainur Farida, Anggota Muslimat Majelis Dzikrul Ghafilin asal Sumedengan, *Wawancara Langsung*, (Senin 23 Mei 2023).

do'a. Setelah membaca do'a, dilanjutkan membaca do'a berbentuk syair. Dan dilanjutkan dengan tausiyah.¹⁹

Menurut KH. Moh. Ghiyats Ramzi Albarkisai Dzikir tersebut terdiri dari: Tawassul, Shalawat, Fatihah, Asma'ul Husna, Ayat Kursi, Tahlil, dan do'a.. Khususnya mengenai bacaan Fatihah, KH. Moh. Ghiyats Ramzi Albarkisai mengungkapkan:

Fatihah itu memang luar biasa. Dulu...katanya Mbah Mad, Kiyai Ahmad Shiddiq, kan ada yang nanya, gimana Kiyai kalau saya mengamalkan Fatihah itu, 100 kali langsung dibaca sekali 100 kali ketika malam, kalau siang kadang saya lupa kesusu (keburu) kerja, maka Mbah Mad bilang gini, ngak papa kamu ambil setelah shalat, kamu ada kerjaan yang tidak bisa ditinggal, kamu kerja sambil baca, sambil jalan boleh, capek sambil tiduran boleh, yang penting baca rutin 100 kali dalam satu hari semalam itu. Tidak harus duduk, kalau bisa ya duduk, kata Mbah Mad. Dan orangnya nanya, bagaimana kalau dibaca langsung 1 kali malam hari, ngak papa, Cuma lebih baik dicicil. Ibarat apa dicicil itu, katanya Mbah Mad, ibarat kamu punya pisau, pisaumu itu diasah setiap waktu, setelah subuh diasah, setelah dhuhur diasah lagi, lah ketika dibutuhkan langsung bisa digunakan, tajam.²⁰

Membaca surah al-Fatihah mempunyai banyak khasiat, dan mengenai khasiat bacaan-bacaan dalam dzikrul Ghafilin, khususnya bacaan Fatihah, ketika diamalkan secara istiqamah, KH. Moh. Ghiyats pernah membuktikannya sendiri, sebagaimana yang pernah dialaminya. Hal itu seperti yang diungkapkannya:

Kalau dibaca istiqamah setiap waktu, bisa untuk mempertajam, dan ketika mempunyai hajat yang cukup mendesak, langsung dapat digunakan, lha itu terbukti, terbukti ke Buya sendiri, ketika Buya bangun masjid dan pondok ini pata tahun 1999 itu, habis ashar Buya melihat tukang kerja, lha tukang itu kan ngomong gini: "Ra.. semen kareh separoh", (Ra.... Semenya tinggal setengah).

¹⁹ Catatan Observasi pada Majelis dzikir Dzikirul Ghafilin di Pamekasan, hari Rabu malam Kamis 25 Mei 2023.

²⁰ KHR. Moh. Ghiyats Ramzi Albarkisai, Pimpinan Majlis Dzikir Dzikirul Ghafilin Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (Sabtu, 12 Maret 2023).

“aduh pak sampeyan mak tak ngocak ghellek dhuhur tabeh ghellek jhek kareh sanapah ka ustadz, mak dhing lha mangken ashar ngocak kareh sa sak, olleh kaemmah?, makeh bedeh pesse melleh sakejjek agghik lha notop, lha kol empak, lha istirahat sampeyan, lha tak alakoh, melleh lagghuk mukkaen toko kol bellu’, sampeyan alakoh kol pettok, saejjam tak alakoh, olleh kaemmah semmen”.

(aduk Pak, Bapak kok tidak bilang dari tadi dhuhur, atau bilang dari tadi tinggal berapa ke Ustadz, kalau sekarang sudah ashar bilang tinggal satu sak, dapat darimana?, meskipun ada uangnya, mau beli, sebentar lagi sudah tutup, sedangkan jam empat Bapak sudah istirahat, Bapak sudah berhenti kerja. Kalau beli besok, buka tokonya jam delapan, sedangkan Bapak mulai kerka jam tujuh, satu jam tidak kerja, dapat dari mana semennya?)

Akhirnya Buya duduk di teras Masjid sebelah Timur menghadap ke Timur langsung Tawassul dibarengin (diniatkan) hajat semen. Baca fatihah menjelang bacaan ke sebelas ada tamu datang,

“assalamu’alaikum.. anoh dhalemmah pondukghah Ra Yayat?”, (assalamu’alaikum....benar ini kediaman pondok Ra yayat?)

“Engghi”(Iya) tapi Buya ngak ngomong kalau Buya sendiri orangnya, “napah ghi?” (ada apa ya?)

“Ghuleh e pakon ngater semmen” (Saya disuruh mengantar semen)

“Ooo.. dhari serah?”(ooo...dari siapa?)

“Lhe nekah ghuleh tak oning, ghun abherik kertas tros e pakon ghibeh kantoh, digghal pon eghibeeh masok” (lha itu saya tidak tahu, saya cuma diberi kertas, kemudian disuruh bawa ke sini, biar saja mau dibawa masuk)

Ternyata semen sa-pickup, “ya.. Allah... alhamdulillah

Lha itu bacaan ke sebelas, belum selesai itu bacaan, jadi benar kata Mbah Mad, ketika kita terdesak, baca saja fatihah, tajam itu. Itu salah satunya. Jadi tambah yakin

Berbagai kutipan wawancara tentang kegiatan majelis Dzikrul Ghafilin dalam mentransmisi pendidikan spiritual kepada para jamaahnya di atas dapat memberikan pengertian, bahwa kegiatan majelis Dzikrul Ghafilin dalam mentransmisi pendidikan spiritual kepada para jamaahnya adalah melalui tausiyah, sentuhan qalbu dengan mauidzoh dan dzikir. Dzikir tersebut terdiri dari 1) Tawassul, 2) Shalawat, 3) Fatihah, 4) Asma’ul Husna, 5) Ayat Kursi, 6) Tahlil, dan 7) do’a.. Khususnya

mengenai bacaan Fatihah, menurut KH. Moh. Ghiyats Ramzi Albarkisai bahwa Fatihah itu luar biasa dan Fatihah mempunyai banyak khasiat ketika diamalkan secara istiqamah.

3. Dampak majelis Dzikirul Ghafilin dalam peningkatan spiritual di masyarakat kota Pamekasan.

Banyak dampak positif adanya majelis dzikir Dzikirul Ghafilin dalam peningkatan spiritual masyarakat perkotaan di Pamekasan. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Risa Maulina sebagaimana berikut:

Alhamdulillah tabarakallah banyak perubahan yang saya rasakan, banyak ilmu yang didapatkan dari guru-guru majelis, dari kepribadian bisa lebih baik dari sebelumnya, alhamdulillah bisa lebih istiqomah dan banyak teman nambah saudara juga. Saya juga mendapat ketenangan, kebahagiaan, kedamaian, lebih cinta dzikir dan shalawat, semuanya menyatu dalam diri saya dan hal seperti itu tidak saya rasakan kecuali setelah menjadi anggota majelis dzikirul ghafilin ini.²¹

Begitu juga yang diungkapkan Ibrahim, bahwa setelah mengikuti kegiatan di Majelis Dzikirul Ghafilin, semakin tenang, kepribadiannya semakin terkendali, tidak brutal, setiap aktifitas yang dikerjakannya terasa lebih berarti, lebih teliti, lebih hati-hati, dan lebih serius. Ibrahim mengungkapkan:

Kalau sebelum ikut dzikirul ghafilin hati dan jiwa seperti kosong, pikiran gak punya tujuan, tidak punya rencana, sekarang setelah rutin mengikuti dzikir di majlis dzikir dzikirul ghafilin ini, saya semakin tenang, pribadi saya lebih terkendali, tidak brutal, setiap aktifitas yang saya kerjakan terasa lebih berarti, lebih teliti, lebih hati-hati, lebih serius.²²

²¹ Risa Maulina, Anggota Muslimat Majelis Dzikirul Ghafilin asal Sumedengan, *Wawancara Langsung*, (Selasa 24 Mei 2023).

²² Ibrahim, Anggota Muslimin Majelis Dzikirul Ghafilin asal Lawangan Daya dusun Tabana, *Wawancara Langsung*, (Senin 23 Mei 2023).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Hainur Farida, bahwa setelah mengikuti kegiatan di Majelis Dzikirul Ghafilin, lebih mudah mengingat kesalahan-kesalahannya sendiri daripada mengingat kesalahan orang, lebih sering mengevaluasi diri sendiri daripada membicarakan orang. Juga lebih sering berusaha mengedepankan pikiran sebelum melakukan sesuatu. Melakukan aktifitas ibadah yang biasa-biasa saja dengan khusyuk. Juga dapat menyempatkan diri untuk berdzikir dalam setiap kesempatan, tidak terburu-buru, dan lebih bisa mengendalikan diri.

Ibu Hainur Farida mengungkapkan:

Khususnya dengan dzikir ini, saya lebih mudah mengingat kesalahan-kesalahan saya sendiri daripada mengingat kesalahan orang, lebih sering mengevaluasi diri sendiri daripada membicarakan orang. Saya lebih sering selalu berusaha mengedepankan pikiran lebih dulu sebelum melakukan sesuatu. Aktifitas ibadah saya, meskipun biasa-biasa saja, tidak ada yang istimewa, tetapi hati saya ini sepertinya selalu berusaha melakukannya sekhushyuk mungkin.

Saya selalu menyempatkan diri dan selalu mencari kesempatan untuk berdzikir dalam setiap kesempatan. Meskipun saya tetap bekerja, tapi saya lebih santai tidak terburu-buru terus. Saya merasa lebih bisa mengendalikan diri dan selalu berusaha dzikir, karena bagi saya dzikir itu memang benar-benar membawa perubahan bagi diri saya, baik secara dhahir maupun bathin.²³

Menguatkan berbagai kutipan wawancara di atas, KH. Moh. Ghiyats mengungkapkan, bahwa banyak dampak yang dialami masyarakat setelah mengikuti majlis Dzikirul Ghafilin, bahkan di awal-awal bergabung dengan majlis Dzikirul Ghafilin banyak masyarakat yang merasa jenuh, KH.

Moh. Ghiyats mengungkapkan:

Pada awalnya jama'ah majlis Dzikirul ghafilin bergabung ada yang berkata: "mon norok majlis Dzikirul ghafilin reyah, mon tak dhari atengah, melarat se pas istiqama'ah, paleng ghuun norok

²³ Ibu Hainur Farida, Anggota Muslimat Majelis Dzikirul Ghafilin asal Sumedengan, *Wawancara Langsung*, (Senin 23 Mei 2023).

telo kaleh ambhu lah”. (Kalau ikut majlis Dzikrul ghafilin itu, kalau tidak dari keinginan hatinya sendiri, sulit istiqamahnya, paling Cuma ikut tiga kali sudah berhenti)

“Mak sakaintoh?”, (Kok begitu)

Jhek serius maloloh....ekoh, ngak ada hadrah ben semacemmah, ngak ada lagu-lagu, dzikir tok kan gitu, jadi jenuh kayaknya kan, alfatihah... alfatihah, can oreng “dhele ajheil”. (Karena serius terus, katanya. Tidak ada hadrahnya dan lain-lain, tida ada lagu-lagunya, Cuma dzikir terus kan, jadi jenuh kayaknya kan, alfatihah... alfatihah, kata orang “sampai keluar air liur”).

Diantara dampak yang dialami masyarakat setelah mengikuti majlis Dzikrul Ghafilin, menurut KH. Moh. Ghiyats Ramzi:

Banyak sih, yang dirasakan orang-orang para jama'ah, ya.. macam-macam, ada yang merasa dirinya ketika ibadah lebih istiqamah, lebih senang dzikir.

Bahkan KH. Moh. Ghiyats Ramzi merasakan sendiri dampak dari Dzikrul ghafilin, seperti yang beliau ceritakan:

Yang Buya rasakan sendiri, dulu kan Buya keras, wataknya Buya keras, sehingga Buya sering dipukuli ketika kecil dulu. Kalau diberitahu secara halus tetap ngeyel, tetap kasar, langsung ditempeleng sama Umi. Setelah Buya ke Jember, 6 tahun kumpul sama Mbah Syauqi, dan sering bertemu Gus Miek waktu itu, Cuma sekitar 2 tahunan yang sering kumpul sama Gus Miek ketika itu. Selama kumpul sama Mbah Syauqi itu. Melihat tingkah Mbah Syauqi itu ngak pernah Buya mendengar bahasa yang keras apalagi kasar.

Bahkan Mbah Syauqi dulunya juga keras. Kalau ada anak santri yang melanggar, tangannya ditaruh di atas meja kemudian dipukul pakai bambu sampai bambunya hancur. Nah sejak ngumpul-ngumpul, trus bareng sama Gus Miek, total berubah, sama dengan Buya. Lha Buya melihat itu, selama 6 tahun melihat gerak gerik Mbah Syauqi ya gitu, Qonaah, sabar, ya..syukur.

Diceritakan juga oleh KH. Ahmad Syakir Wajdi dalam wawancara, beliau berkata :

Ya..banyak lah antara lain: hati menjadi tenang, hati menjadi lapang, hati terasa lebih sejuk dengan adanya istiqamah mengamalkan wirid Dzikrul Ghafilin.

Tujuan awal wirid ini adalah mendapat ridla Allah Swt, namun bagi saya sendiri setelah mengamalkan wirid dzikrul ghafilin, alhamdulillah saya semakin tenang, sabar, lebih patuh

pada syariat-syariat Allah Swt. Namun untuk mengamalkan wirid dzikrul ghafilin ini memang membutuhkan kesabaran, kesabaran dan kesabaran, untuk meraih ridla Allah Swt, bukan untuk tujuan yang lain. Kalau nanti kita punya keinginan dan dikabulkan oleh Allah Swt, maka itu sudah menjadi ketentuan Allah Swt, yang penting kita istiqamah mengamalkan wirid dzikrul ghafilin.²⁴

Berbagai kutipan wawancara diatas, tentang dampak dzikir bersama di majelis dzikir dzikrul ghafilin, dapat memberikan pemahaman bahwa dampak majelis Dzikrul Ghafilin dalam peningkatkan spiritualitas masyarakat perkotaan di Pamekasan adalah:

- a. Banyak ilmu yang didapatkan dari guru-guru majelis,
- b. Kepribadian menjadi lebih baik dari sebelumnya,
- c. Lebih istiqomah, Qonaah, sabar, syukur
- d. Banyak teman dan menambah saudara,
- e. Mendapat ketenangan, kebahagiaan, kedamaian,
- f. Lebih cinta dzikir dan shalawat.
- g. Kepribadian semakin terkendali, tidak brutal,
- h. Setiap aktifitas yang dikerjakan terasa lebih berarti, lebih teliti, lebih hati-hati, dan lebih serius,
- i. Lebih mudah mengingat kesalahan-kesalahan sendiri daripada mengingat kesalahan orang,
- j. Lebih sering mengevaluasi diri sendiri daripada membicarakan orang.
- k. Lebih sering berusaha mengedepankan pikiran sebelum melakukan sesuatu.

²⁴ KHR. Achmad Syakir Wajdi, Pengasuh Ponpes Ash-Shiddiqy Kowel dan Tokoh sentral, *Wawancara Langsung* ,(Selasa, 24 Mei 2023).

- l. Dapat melakukan aktifitas ibadah dengan khusyuk.
- m. Dapat menyempatkan diri untuk berdzikir dalam setiap kesempatan, tidak terburu-buru, dan lebih bisa mengendalikan diri.